

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kondisi Sosial dan Ekonomi**

###### **a. Kondisi Sosial**

Sosialisasi berasal dari kata “sosial” digunakan untuk menunjukkan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Sehingga munculah ungkapan manusia adalah makhluk sosial”. Ungkapan ini berarti bahwa “ manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat mereka tidak dapat hidup dengan baik kalau tidak berada dalam kelompok atau masyarakat” (Vanya Dika, 2015). Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain.

Masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan sesamanya sosial adalah “keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain, kehadiran itu bisa nyata anda lihat dan anda rasakan, namun juga biasanya dalam bentuk imajinasi” (Adam Segamat, 2010). Di dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain yang paling penting proses terjadi adalah suatu reaksi yang menyebabkan munculnya berbagai tindakan. Reaksi itu disebut dengan proses sosial.

###### **b. Kondisi Ekonomi**

Dalam kehidupan sehari-hari, ekonomi sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan, oleh karenanya ekonomi merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, ekonomi sebagai alat untuk mengukur tingkat kemajuan dalam suatu negara, apakah keadaan ekonomi yang baik atau semakin memburuk. Pada dasarnya masalah ekonomi yang selalu di hadapi oleh manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi adalah jumlah kebutuhan manusia terbatas. Tetapi beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain, yaitu antara lain:

- 1) Faktor fisik : Adalah segala macam faktor yang terdapat dalam setiap bidang industri ( Pabewan:2011). Faktor ini merupakan faktor-faktor yang dapat terjadi karena faktor diri sendiri, lingkungan, hubungan dengan orang lain, maupun fasilitas dalam bekerja.
- 2) Faktor moral :
  - a) Modeling seseorang yang dihadapkan pada model yang bertingkah laku secara moral, mereka cenderung meniru tingkah laku model tersebut.
  - b) Situasional moral dan tingkah laku seseorang tergantung pada situasinya, seperti faktor lingkungan dan kesenjangan antara pemikiran moral dan tindakan moral.
  - c) Lingkungan kepribadian seseorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan moral yang dimiliki seseorang merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar dirinya.
  - d) Diri landasan motivasional bagi perilaku moral berada pada tuntutan internal untuk perealisasi konsistensi diri secara psikologis.
- 3) Faktor pendidikan : Merupakan faktor pendidikan yang sengaja di buat dan digunakan demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
- 4) Faktor ekonomi : Faktor internal (dalam) yang mempengaruhi kegiatan ekonomi atau usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk mencapai kemakmuran.

Nurul Ismi (2016) pengertian Ekonomi adalah “ sebuah bidang kajian ilmu yang berhubungan tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia”.

Sosial ekonomi adalah “ kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.” (Wayan Gede Astrawan, 2014:20). Abdulsyani (Asih Ramila, 2010:16) sosial ekonomi adalah” Posisi

sesorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Selanjutnya menurut Soekanto (Asis Ramila, 2010:16) sosial ekonomi adalah “posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban dalam hubungan sumber daya”.

Sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan yang di atur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi si pembawa status misalnya, perasaan, pendapatan, dan pekerjaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan demikian keempat hal tersebut mempengaruhi tingkat sosial ekonomi masyarakat yang juga menentukan tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat.

## **2. Faktor-faktor Kondisi Sosial Ekonomi**

Berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang dan rendah.

Menurut para ahli ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi orang tua di masyarakat : Nasution (2014:27) mengatakan ada beberapa metode atau cara untuk menentukan status sosial ekonomi keluarga yaitu sebagai berikut:

Metode objektif, stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan kriteria objektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan. 1) Metode subjektif, penggolongan sosial dirumuskan

menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu. 2) Metode reputasi, penggolongan sosial ditentukan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu.

Ida Bagoes (2003:110) menyebut, faktor sosial ekonomi ialah “Faktor-faktor yang ada dalam individu, keluarga dan masyarakat . Seperti pengetahuan , kepercayaan, nilai-nilai dan sumber ekonomi”.

Sedangkan Kriteria Sorenson (Nasution,2004:39) “Tingkat status sosial ekonomi dilihat dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah tunggal lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial”. Selanjutnya Soelaiman (Asih Ramila, 2010:17) menjelaskan bahwa termasuk kedalam pendidikan formal, non formal dan pembinaan belajar kepada anak serta perhatian tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Pekerjaan dan jabatan mencakup aktualitas pekerjaan orang tua, cara memimpin dan keterlibatan orang tua terhadap anak, sedangkan pekerjaan mencakup penghasilan terutama dalam ukuran bulan dan anggaran biaya pendidikan.

Nasution (2004:25) “Tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial”. Namun dalam hal ini, penelitian akan dibatasi 4 faktor saja yaitu faktor tingkat pendidikan, pendapatan/penghasilan keluarga, keadaan rumah, pemenuhan kebutuhan keluarga/ pengeluaran keluarga.

#### **a. Tingkat Pendidikan**

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan adalah aktivitas dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk

meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani serta jasmani.

Pendidikan sangatlah penting peranannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan memiliki pendidikan yang cukup maka seorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang dapat menjadikan seseorang menjadi berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang membutuhkannya. Dapat juga dikatakan tujuan pendidikan adalah sebagai bekal untuk mempersiapkan masa depan seseorang agar berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Tujuan pendidikan nasional sendiri menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS, pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti, luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Demi mencapai tujuan pendidikan sesuai amanat Undang-undang tersebut, maka dilaksanakanlah proses pendidikan yang melalui beberapa jalur baik jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam jalur pendidikan formal sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan sekolah yang terdiri dari, pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua selain dilihat dari jenjangnya juga dapat dilihat dari tahun atau lamanya orang tua sekolah. Semakin lama orang tua bersekolah maka semakin tinggi pula jenjang pendidikannya. Contoh orang tua yang hanya dapat sekolah 6 tahun berarti hanya sampai SMP. Orang tua yang sekolah sampai 12 tahun berarti lulusan SMA, dan selanjutnya. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua berpengaruh pada

kelanjutan sekolah anak mereka. Orang tua yang memiliki motivasi yang lebih besar untuk menyekolahkan anaknya.

#### **b. Pendapatan Keluarga**

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Jumlah pendapatan yang dimiliki oleh seorang akan mempengaruhi status sosialnya terutama dalam masyarakat materialistis dan tradisionalis yang sangat menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Menurut Reksoprayitno (2009:67) pendapatan atau *income* adalah “uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun”. Menurut Reksoprayitno (2009: 69) ada 3 kategori pendapatan yaitu :

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasanya, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan yang riil dari seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam sebuah keluarga. Pendapatan keluarga merupakan imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:

- 1) Usaha itu sendiri, misalnya berdagang , bertani, membuka usaha sebagai wirausahawa.

- 2) Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri sipil atau pegawai swasta.
- 3) Hasil dari kepemilikan, misalnya sewa tanah yang disewakan dan lain-lain. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misalnya berupa santunan baik berupa beras, fasilitas Perumahan, dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang pendapatan riil berupa barang (Gilarso, 2008 :76).

Dalam penelitian ini yang di maksud dengan pendapatan keluarga adalah penghasilan berupa uang yang diterima seluruh anggota keluarga sebagai balas jasa dari sebuah kegiatan selama satu bulan dalam satuan rupiah. Jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang berbeda karena perbedaan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tersebut. Pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar, sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seorang. Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi. Disamping memiliki penghasilan pokok, setiap keluarga biasanya juga memiliki penghasilan lain meliputi tambahan dan penghasilan isidentil.

### **c. Kepemilikan Aset Rumah Tangga**

Asih Ramila (2010: 20) mengatakan aset adalah “sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat dikemudian hari, jadi aset rumah tangga adalah jumlah kekayaan yang dimiliki oleh keluarga dalam bentuk sumber ekonomi yang dimiliki oleh keluarga dalam bentuk sumber ekonomi yang memberikan manfaat”.

Sedangkan Mulyanto (2004: 54) untuk mengukur tingkat ekonomi seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara, atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- 3) Besar rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.
- 4) Rumah dapat mewujudkan suatu tingkatan sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah, rumah dengan ukuran besar, permanen dan hak milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi, berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa sosial ekonominya rendah.

#### **d. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga/Pengeluaran Keluarga**

Pemenuhan kebutuhan setiap keluarga dengan keluarga lain tidaklah sama dan selalu berbeda-beda. Keluarga dengan jumlah anggota yang besar, pengeluarannya berbeda dengan keluarga yang anggota keluarganya sedikit. T. Gilarso (2004: 63) mengemukakan bahwa besarnya jumlah pengeluaran keluarga tergantung dari hal-hal seperti:

- 1) Besarnya pendapatan keluarga yang tersedia (setelah dipotong pajak dan potongan-potongan lain).
- 2) Besarnya keluarga dan susunannya (jumlah anak dan umur anak).
- 3) Taraf pendidikan dan status sosial masyarakat.
- 4) Lingkungan sosial ekonomi.
- 5) Agama dan kebiasaan.
- 6) Muslim.
- 7) Kebijakan dalam mengatur keuangan keluarga.
- 8) Pengaruh psikologi.
- 9) Harta kekayaan yang dimiliki.



### 3. Masyarakat

#### a. Pengertian Masyarakat

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah “*a union of families*” atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairuddin, 2008: 11).

Masyarakat adalah wahan terjadinya interaksi antara individu dan hubungan sosial terorganisasi dan terpola. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinyu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat (Soetomo,2009: 3).

Definisi masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Dalam zaman biasa masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh karena pengorbanan sebagai kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan paksa maupun suka rela. Pengorbnan disini dimaksudkan menahan nafsu dan atau kehendak sewenang-wenang, untuk mengutamakan kepentingan dan keamanan bersama. Dengan paksa berarti tunduk kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan (negara, perkumpulan dan sebagainya) dengan suka rela berarti menurut adat dan berdasarkan keinsyafan akan persaudaraan dalam kehidupan bersama itu (desa berdasarkan adat dan sebagainya) (Shadily,2003: 10).

Istilah masyarakat (*society*) artinya tidak di berikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-

masyarakat industri modern yang merupakan suatu negara. Tidak jarang pula, bahwa istilah masyarakat dipergunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar sampai pada kelompok- kelompok kecil yang terorganisasikan (Soekanto, 2009: 21).

Istilah masyarakat kadang-kadang dipergunakan dalam artian “*gesselschafi*” atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas sifatnya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi-organisasi tertentu (Soekanto,2009: 23). Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembngkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah-istilah masyarakat masih sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap sebagai indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Biasa bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingankepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian (Soekanto,2009: 23).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah hubungan suatu orang atau kelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

#### **b. Pembagian Masyarakat**

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam:

- 1) Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan di tempat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya. Kedalam (kelompoknya) bersifat *Gemeinschaft* keluar bersifat *Gesellschaft*.. Masyarakat merdeka yang terbagi dalam:

- a) Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya: suku golongan atau suku yang bertalian karena darah atau keturunan umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar umumnya bersifat *Gemeinschaft*.
- b) Masyarakat budidaya terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan) antara lain kongsi perekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya. Umumnya bersifat *Gesellschaft*. (*Shadily, 2003:16*).

### c. Ciri-Ciri Masyarakat

Sebenarnya suatu masyarakat, merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama ada dua orang. Didalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada.
- 2) Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.
- 3) Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- 4) Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
- 5) Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan tersebut (*Soekanto, 2009:24*).

### d. Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu:

- 1) *Fungsi mempertahankan pola (pattern maintenance)*. Fungsi ini berkaitan dengan hubungan masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem kebudayaan. Hal itu berarti mempertahankan prinsip-

prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir.

- 2) *Fungsi Integrasi*. Hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusinya pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.
- 3) *Fungsi Pencapaian tujuan (goal attainment)*. Hal ini menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan-tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi warga masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- 4) Fungsi adaptasi. Fungsi ini menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisikoorganik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya. (Soekanto, 2009: 28).

## **B. Pemulung**

### **1. Pengertian Pemulung**

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pemulung untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kenyataannya, kehidupan mereka dipandang sebagai kehidupan yang berlawanan dengan terminologi penerimaan sosial yang menganggap bahwa "orang normal" adalah orang tinggal di tempat yang menetap, mempunyai rumah, mempunyai keluarga, mempunyai kewajiban formal, dan daftar di unit administrasi pemerintahan tertentu. Keadaan ini membawa implikasi bahwa pemulung hidup dibawah dominasi budaya kota yang di anjurkan (direkomendasi) oleh pemerintah. Pada gilirannya, kelompok pemulung sebagai salah satu kelompok tidak dominan menghindari tekanan-tekanan dari instrumen dominasi pemerintah dengan penginterpretasian kembali ideologi, protes melawan kekuasaan dan menghiiasi pengucilan mereka.

Pemulung adalah orang-orang yang rela bergelut dengan sampah untuk mencari sesuatu yang masih bernilai untuk dijual kepada pembeli barang bekas (pengusaha daur ulang), antara lain besi tua, botol bekas, gelas air mineral, kardus, kertas, plastik bekas (parmonangan, dalam Wiyatna, 2015: 63). Sedangkan Jhones (dalam Silva, 2014: 31) mengatakan: “pemulung adalah orang yang pekerjaannya memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah kota. Pemulung menurut Shalih (2003: 29 dalam Suhendri 2015) adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok.

Pemulung merupakan warga masyarakat kota juga, tetapi kebenaran mereka hampir tidak pernah mendapatkan perlindungan yang pantas dari tekanan internal dan eksternal. Mereka cenderung mengkonstruksikan bentuk-bentuk adaptasi dan reaksi dalam posisi marginal mereka. Berdasarkan pada peraturan pemerintahan dan *common sense* masyarakat kota, mereka dispisahkan dengan adanya jarak sosial dan budaya dari masyarakat kota. Nampaknya mereka adalah “warga negara tanah air” karena mereka hidup dalam ruang gerak yang sangat terbatas hampir tanpa perlindungan hukum.

Pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah yang ada di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Pemulung adalah kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan atau memilah barang yang dianggap berguna dari sampah, baik yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) maupun diluar TPA (PPSMI dalam Yusuf, 2015: 36).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pengertian pemulung adalah orang atau sekelompok masyarakat yang hidup sebagai migrant atau tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir yang pekerjaannya mengumpulkan barang bekas seperti botol, kardus dan sampah sampah bekas lainnya yang dianggap berguna yang berada di tempat sampah ataupun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk dijual.

## 2. Ciri-Ciri Pemulung

Menurut Noor Effendi (dalam Setiawan, 2015: 91) pemulung di cirikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha yang tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- d. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.
- e. Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- f. Teknologi yang digunakan masih primitif.
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasional juga relatif kecil.
- h. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha atau tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- i. Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “*One Man Enterprise*” dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- j. Sumber dana modal pada umumnya bersala dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yanag tidak resmi.
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa penghasilan menengah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemulung memiliki ciri-ciri dimana unit usahanya tidak mempunyai izin usaha dan pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja selain itu juga diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja. Selain itu juga sumber dana

modal pada umumnya bersal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keunagan yang tidak resmi.

### **3. Jenis-Jenis Pemulung**

Keterbatasan modal dan kurangnya lapangan pekerjaan, seseorang menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan tempat tinggalnya berbagai jenis pemulung yang ada dan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Pemulung jalanan ialah pemulung yang hidup dijalanan, oleh pemerintah dideskripsikan sebagai gelandangan.
- b. Sedangkan pemulung menetap ialah pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersama-sama pada suatu tempat, pemulung yang tinggal di rumah permanen atau semi permanen yang memiliki mata pencaharian sebagai pemulung (Wiyatna,2015: 42).

### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menjadi Pemulung**

Menurut Mudiyo (dalam Siwi, 2009: 56) faktor-faktor yang medasari masyarakat menjadi pemulung, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu kondisi kesehatan jasmani yang kuat, didesak dengan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, sulit mencari pekerjaan lain, melakukan pekerjaan dengan senang, jaringan kerjasama pemulung kuat.
- b. Faktor eksternal, yaitu jumlah yang selalu bertambah, banyaknya penduduk akan selalu menghasilkan sampah yang jumlahnya akan semakin banyak.

Sedangkan menurut Shali (2003: 52 dalam Suhendri 2015) mengatakan ada dua faktor yang mendorong orang miskin meminta bantuan dan sumbangan untuk menjadi pengemis dan pemulung, yaitu:

- 1) Kelompok pengemis dan pemulung yang mendapatkan bantuan pemerintah, swasta atau kedua-duanya,
- 2) Kelompok pengemis yang bersikap menunggu,

- 3) Kelompok pengemis yang tidak berani berterus terang, tetapi selalu mencari sumber-sumber bantuan yang membuat mereka tidak perlu meminta bantuan,
- c. Faktor kebutuhan yang muncul belakangan atau bersifat mendadak yang tidak terduga. Kelompok ini muncul akibat mengalami kebangkrutan sehingga terlilit hutang dan denda yang cukup banyak, dan akibat terkena kasus atau bencana alam.

### **C. Penelitian yang Relevan**

1. Jurnal oleh Sumarni (2012) Vol. 1 No. 1 dengan judul “Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung Di TPA Lubuk Minturun”. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan pemulung tidak mempengaruhi terhadap pendapatan mereka di TPA Air Dingin karena apa yang mereka lakukan, tidak perlu keterampilan dan pendidikan tertentu, strategi mereka untuk mengumpulkan hal-hal yang untuk mencari mereka membentuk pagi dan mereka melibatkan semua anggota keluarga dalam hal “Marook”. Sementara dalam strategi pemasaran, mereka menjual hal yang mereka telah sampai ke kolektor (pemilik lapak) yang ingin membeli lebih mahal atau mereka menjual setiap kali harga lebih tinggi.
2. Jurnal oleh Daru Candra Wulandari (2014) dengan judul “Analisis Sosial Ekonomi Pemulung dan Pengepul Sampah di Kabupaten Ngawi”

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh variabel lokasi kerja, jenis kelamin, lama kerja, jam kerja, modal, status pernikahan dan umur terhadap pendapatan para pemulungs sampah di kabupaten ngawi. Hal ini terbukti pada hasil nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Kondisi sosial ekonomi para pengepul sampah kabupaten Ngawicukup baik, hal ini terlihat dari pendapatan yang mereka dapat mulai dari 50 ribu rupiah sampai 200 ribu rupiah per hari.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh pengumpul sampah kabupaten Ngawi sebesar Rp. 798.000, perbulan dengan R/C ratio sebesar 2,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa usaha pengumpul sampah layak untuk



dusahakan karena mendatangkan keuntungan yang tinggi bagi para pengumpul sampah.

3. Jurnal oleh Safarit Fafan Wahyudi (2013) dengan judul “ Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat wujud budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi di perkampungan kumuh. Budaya tersebut antara lain ketergantungan dengan tengkulak/pengepul, singkatnya masa anak-anak, rendahnya partisipasi dan integrasi pada pranta masyarakat serta wilayah *slum* yang didalamnya tercipta hubungan bilateral.

Dari penelitian di atas cukup relevan karena penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian mengenai analisis sosial ekonomi masyarakat pemulung. Mencermati fakta-fakta yang terjadi di lapangan, maka peneliti mencoba melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini diharapkan dapat mengetahui bagaiman kondisi sosial ekonomi masyarakat pemulung di TPA Pontianak Utara.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah tempat untuk menimbun sampah dan merupakan bentuk tertua perlakuan sampah. Pada kenyataannya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, TPA seharusnya merupakan singkatan dari Tempat Pemrosesan Akhir dan menerima sampah residu yang telah diproses sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

TPA dapat berbentuk tempat pembuangan dalam (di mana pembuang sampah membawa sampah di tempat produksi) begitu pun tempat yang digunakan oleh produsen. Dahulu, TPA merupakan cara paling umum untuk limbah buangan terorganisir dan tetap begitu di sejumlah tempat di dunia.

Sejumlah dampak negatif dapat ditimbulkan dari keberadaan TPA. Dampak tersebut bisa beragam: musibah fatal (misalnya, burung bangkai yang

terkubur di bawah timbunan sampah); kerusakan infrastruktur (misalnya, kerusakan ke akses jalan oleh kendaraan berat); pencemaran lingkungan setempat (seperti pencemaran air tanah oleh kebocoran dan pencemaran tanah sisa selama pemakaian TPA, begitupun setelah penutupan TPA); pelepasan gas metana yang disebabkan oleh pembusukan sampah organik (metana adalah gas rumah kaca yang berkali-kali lebih potensial daripada karbon dioksida, dan dapat membahayakan penduduk suatu tempat); melindungi pembawa penyakit seperti tikus dan lalat, khususnya dari TPA yang dioperasikan secara salah, yang umum di Dunia Ketiga; jelas pada margasatwa; dan gangguan sederhana (misalnya, debu, bau busuk, kutu, atau polusi udara).

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Variabel sosial ekonomi adalah a. Tingkat pendidikan: adalah aktivitas dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani serta jasmani.

Pendidikan sangatlah penting peranannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan memiliki pendidikan yang cukup maka seorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang dapat menjadikan seseorang menjadi berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang membutuhkannya. Dapat juga dikatakan tujuan pendidikan adalah sebagai bekal untuk mempersiapkan masa depan seseorang agar berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Tujuan pendidikan nasional sendiri menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS, pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti, luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. b. Pendapatan keluarga: merupakan imbalan yang diperoleh

karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:

1. Usaha itu sendiri, misalnya berdagang , bertani, membuka usaha sebagai wirausahawa.
2. Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri sipil atau pegawai swasta.
3. Hasil dari kepemilikan, misalnya sewa tanah yang disewakan dan lain-lain. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misalnya berupa santunan baik berupa beras, fasilitas Perumahan, dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang pendapatan riil berupa barang (Gilarso, 2008 :76).

Dalam penelitian ini yang di maksud dengan pendapatan keluarga adalah penghasilan berupa uang yang diterima seluruh anggota keluarga sebagai balas jasa dari sebuah kegiatan selama satu bulan dalam satuan rupiah. Jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang berbeda karena perbedaan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tersebut. c. Kepemilikan aset rumah tangga: adalah jumlah kekayaan yang dimiliki oleh keluarga dalam bentuk sumber ekonomi yang dimiliki oleh keluarga dalam bentuk sumber ekonomi yang memberikan manfaat”. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah, rumah dengan ukuran besar, permanen dan hak milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi, berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa sosial ekonminya rendah. d. Pemenuhan kebutuhan keluarga/pengeluaran keluarga: T. Gilarso (2004: 63) mengemukakan bahwa besarnya jumlah pengeluaran keluarga tergantung dari hal-hal seperti:

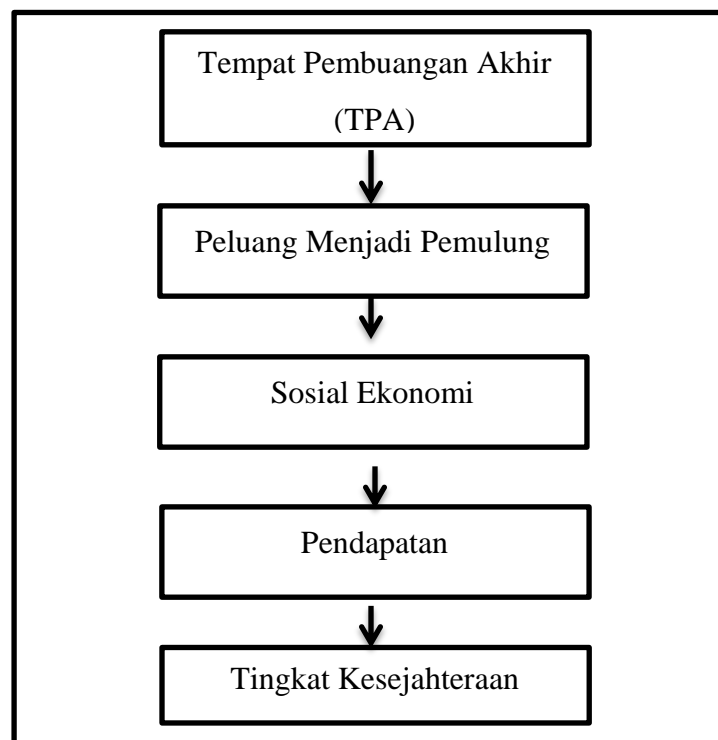
1. Besarnya pendapatan keluarga yang tersedia (setelah dipotong pajak dan potongan-potongan lain).
2. Besarnya keluarga dan susunannya (jumlah anak dan umur anak).
3. Taraf pendidikan dan status sosial masyarakat.
4. Lingkungan sosial ekonomi.
5. Agama dan kebiasaan.

6. Muslim.
7. Kebijakan dalam mengatur keuangan keluarga.
8. Pengaruh psikologi.
9. Harta kekayaan yang dimiliki.

Sampah yang dibicarakan disini beragam jenisnya. Mulai dari sampah rumah tangga seperti kemasan air minum, koran lama sampai perabotan yang sudah tidak terpakai. Semua limbah ini dapat menjadi peluang untuk membuka bisnis pemulung sampah. Peluang untuk berhasil dalam membuka usaha ini cukup besar, mengingat banyak orang yang masih menganggapnya sepele. Padahal keuntungan yang bisa diraih bisa berkali lipat dari modal. Sudah begitu usaha ini juga bisa dilakukan dari rumah dengan modal yang tidak terlalu besar, yang penting hanya kemauan dari pemiliknya. Pendapatan pemulung di TPA per hari sebesar Rp. 80.000 - Rp. 150.000. Sedangkan pendapatan per bulan sebesar Rp. 3.000.000.

Peningkatan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi serta pembangunan di suatu daerah tidak hanya membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat misalnya kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup saat ini telah mengglobal, salah satu penyebabnya adalah sampah. Sampah telah menjadi persoalan pokok di kota-kota besar, termasuk kota-kota di Indonesia. Dalam kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari sampah. Setiap hari manusia menghasilkan sampah yang harus dibuang, baik di rumah, di kantor, maupun dimana kita berada. Tidak mengherankan jika sampah bertambah, seiring dengan bertambahnya jumlah manusia.

Untuk mewujudkan arah dari penyusunan penelitian ini, serta memperoleh dalam menganalisa, masalah yang dihadapi, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran yang akan memberikan gambaran tahap-tahap penelitian untuk mendapatkan kesimpulan. Kerangka dari penelitian ini seperti gambar berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**